

## PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN DAN SWASTA PADA TAHUN 2016-2020)

*THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, AND AUDIT QUALITY ON PROFIT MANAGEMENT (EMPIRICAL STUDY OF STATE OWNED COMPANY AND PRIVATE COMPANY IN 2016-2020)*

Muhammad Abdul Rahman<sup>\*)1</sup>, Tony Irawan<sup>\*\*)1</sup>, Aruddy<sup>\*\*\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Sekolah Bisnis, IPB University

Jl. Raya Pajajaran, Bogor 16151, Indonesia

<sup>\*\*)</sup> Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*\*\*)</sup> PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Jl. Prof. Dr. Satrio, Kav 18, Kuningan Timur, Setiabudi, Jakarta Selatan 12940, Indonesia

### Riwayat artikel:

Diterima

26 December 2023

Revisi

15 February 2024

Diterima

23 April 2024

Tersedia online

31 Mei 2024

*This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)*



### Abstract:

**Background:** Earnings management practices are generally carried out by company management to give a good impression to shareholders or investors regarding the company's performance in one reporting period. Earnings management is carried out, generally by recording profits in the company's financial statements, based on the wishes of the parties interested in it, with the intention of showing that the company has posted good performance and has good performance prospects in the future.

**Purpose:** This study aims to examine the effect of corporate governance which consists of the proportion of independent commissioners, audit committees, and managerial ownership, leverage, and audit quality on earnings management in companies in the BUMN and private sectors in 2016-2020.

**Design/methodology/approach:** The data analysis process in this study used panel data regression analysis.

**Findings/Result:** The results of this study indicate that in the BUMN sector the audit committee and leverage variables have a significant effect on earnings management, while in the private sector the managerial ownership, audit committee and leverage variables have a significant effect on earnings management.

**Conclusion:** The conclusion of this research is that the income minimization pattern often occurs in companies in the private sector with 22 distribution points whose motive is tax avoidance management, but the income maximization pattern often occurs in companies in the BUMN sector with 32 distribution points shown whose main motive is political agenda from the managerial level.

**Originality/value (State of the art):** This research objectively examines companies in the State-Owned Enterprises (BUMN) and Private sectors across various types of industries without focusing on a single specific field. Additionally, the research employs a more diverse sampling method compared to other studies, allowing it to address issues more comprehensively.

**Keywords:** earnings management, corporate governance, leverage, audit quality, financial performance, income minimization, income maximization

<sup>1</sup> Corresponding author:

Email: [rahmanmuhammadabdul@gmail.com](mailto:rahmanmuhammadabdul@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dapat menjelaskan serta menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dan masa yang akan datang (Kasmir, 2013). Kondisi kesehatan perusahaan dapat diamati berdasarkan seluruh pos yang ditunjukkan pada sebuah laporan keuangan perusahaan. Aprilia (2017) berpendapat bahwa dalam menilai kondisi perusahaan, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk menganalisa seluruh informasi yang diperlukan oleh pihak yang berkepentingan, seperti tenaga ahli, pemegang saham, manajemen, dan pihak lainnya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Paragraf 7 (Revisi 2009), tujuan dari penyusunan atas laporan keuangan adalah untuk memberikan seluruh data keuangan serta informasi atas laporan posisi keuangan dan arus kas perusahaan yang dapat bermanfaat bagi para penggunanya dengan harapan dapat mendukung seluruh proses dalam pembuatan keputusan bagi perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.* (2017), Wijayanti (2006), dan Scott (2012) menjelaskan tentang pentingnya keberadaan laporan keuangan, dapat dibuktikan dengan keputusan yang diambil oleh pemegang saham dengan mengandalkan data-data yang ditampilkan di dalamnya. Salah satunya seperti elemen terpenting dalam laporan keuangan yaitu atas informasi berapa laba yang diterima beserta komponen di dalamnya. Patut kita sadari bahwa informasi atas laba merupakan informasi kredensial yang dibutuhkan oleh para pemegang saham sebagai *user* untuk menentukan strategi apa yang akan diambil oleh perusahaan di masa yang akan datang seperti besaran bonus yang diberikan, indeks pengukur kinerja manajemen dan menentukan besaran Pajak Terutang perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Raja *et al.* (2014) dan Rahmadiani dan Barry (2020), Saputra *et al.* (2022), dan Apriadi *et al.* (2022), menerangkan bahwa tindakan praktik manajemen laba memiliki konsekuensi yang ditimbulkan, dan umumnya konsekuensi tersebut merupakan konsekuensi negatif yang akan mempengaruhi citra dari perusahaan, terutama perusahaan tersebut merupakan perusahaan publik atau perusahaan milik negara. Misalnya perusahaan BUMN yang sempat menghebohkan publik yaitu kasus yang menimpa PT. Garuda Indonesia, Tbk dan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang dengan jelas

melakukan penyimpangan dalam proses pencatatan keuntungan yang tidak sebagaimana mestinya, hingga menyebabkan kasus tersebut diselidiki lebih lanjut tentang dugaan pidana *fraud*, korupsi, dan pelanggaran kode etik profesi Akuntan Publik terhadap proses penyusunan laporan keuangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Jadi *et al.* (2021) dan Permatasari *et al.* (2021), menjelaskan lebih komprehensif terhadap konflik asimetri yang terjadi antara *agent* dan *principle*. Apabila dilihat dari analisa konflik kepentingan di dalam perusahaan BUMN, pemilihan dewan komisaris maupun dewan direksi seluruhnya merupakan hak prerogatif dari seorang Menteri BUMN, penunjukkan tersebut dapat didasari dari kinerja yang bersangkutan atau terdapat hubungan emosional lainnya. Sehingga, seseorang yang ditunjuk untuk mendapatkan posisi eksekutif di dalam perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan kinerja baik, terutama mewujudkan optimalisasi laba yang signifikan dengan harapan dapat mempertahankan posisinya di dalam sebuah korporasi milik negara tersebut.

Andayani (2010), Ujjiyantho dan Pramuka (2007), memaparkan bahwa permasalahan terhadap manajemen laba akan selalu terjadi selama masih ada konflik kepentingan di dalamnya, atas dasar tersebut studi terhadap perkembangan manajemen laba hingga saat ini terus dilakukan. Perlu kita sadari bahwa praktik manajemen laba, akan sulit dihindari apabila konflik yang terjadi antara *agent* dan *principle* tidak bisa diminimalisir. Begitu pula pada lemahnya aspek monitoring terhadap praktik manajemen laba di dalam perusahaan, dengan luputnya sistem yang mengawasi hal tersebut, akan memunculkan celah *agent* dan *principle* melakukan manajemen laba. Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh perusahaan dalam meminimalisir hal tersebut adalah dengan cara menerapkan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002) dan Meutia (2004), menerangkan bahwa permasalahan yang terjadi pada proses penyusunan laporan keuangan, selamanya akan terus terjadi apabila *principle* dan *agent* memiliki visi yang berbeda. Hal tersebut, disebabkan karena keduanya memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing. Beberapa penelitian terus dilakukan, dan pada akhirnya perusahaan mampu meminimalisir terjadinya konflik kepentingan dalam

menetapkan tujuannya masing-masing dengan cara menerapkan *good corporate governance* di dalam sebuah perusahaan. Penelitian tersebut terbukti bahwa, dengan adanya penerapan kebijakan yang sesuai dan tegas di dalam sebuah perusahaan, akan meminimalisir terjadinya tindakan yang sifatnya malprosedur yang justru akan merugikan korporasi sebagai institusi penyusun kebijakan.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006), Andayani (2010), Gerayli *et al.* (2011), Widianjani dan Yasa (2020), dan Susmanto *et al.* (2021), memperkuat penelitian di atas tentang pentingnya menerapkan *good corporate governance* secara umum. Namun terdapat pandangan lain, bahwa selain variabel *good corporate governance*, perusahaan perlu mempertimbangkan variabel Komite audit sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Komite audit memiliki peran penting dalam meminimalisir praktik manajemen laba, sebagaimana yang telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya, sebab dengan adanya auditor eksternal yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta kredibilitas yang tinggi, maka terjadinya tindakan manajemen laba, akan lebih terminimalisir. Auditor eksternal pada dasarnya tidak memiliki kewenangan apapun untuk menentukan setiap kebijakan di dalam perusahaan. Mereka hanya menjalankan tugasnya serta memberikan *profesional judgement* tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan. Dengan hal tersebut, sudah semestinya, pandangan auditor akan lebih *independent* dalam meminimalisir keinginan perangkat di dalam perusahaan dalam menjalankan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Wandani *et al.* (2022), Noviyanti dan Herawati (2021), Oktavia dan Paramotha (2021), Wahyuni *et al.* (2023), dan Widiatmoko (2022), menguatkan pandangan yang sama bahwa problematika utama dalam mengukur konflik kepentingan adalah permasalahan optimalisasi laba. Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya, bahwa terdapat beberapa variabel yang memicu atau meminimalisir terjadi manajemen laba, selain variabel *good corporate governance* dan kualitas, terdapat variabel *leverage* yang menjadi faktor lain dalam tujuannya perusahaan melakukan optimalisasi laba. *Leverage* mengukur seberapa besar kepemilikan hutang yang nantinya akan menimbulkan biaya bunga pinjaman yang tinggi sehingga menimbulkan rendahnya laba neto yang

dihasilkan. Menurut Agusti dan Suryani (2018), dengan tingginya sebuah perusahaan membebaskan bunga, tentu akan semakin kecil pula laba yang dihasilkan, salah satu motifnya adalah mengurangi beban pajak yang terutang melalui teknik optimalisasi laba. Ketiganya memiliki karakter yang menjadi pendorong mengapa perusahaan melakukan manajemen laba, melalui berbagai motif yang menjadi masing-masing kepentingan perusahaann.

Berdasarkan permasalahan serta beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan di sektor BUMN dan swasta periode 2016 sampai dengan 2020. Penelitian ini, menjadi menarik karena berusaha secara objektif untuk meneliti perusahaan di sektor BUMN dan Swasta di berbagai jenis industri, yang jelas hal ini belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya meneliti di satu jenis sektor atau di satu jenis bidang industri saja, begitu pula dengan pengambilan sampel yang lebih beragam.

Hal ini tentu diharapkan, dapat memberikan gambaran secara objektif tentang praktik manajemen laba yang pada dasarnya tidak hanya dilakukan atau dipraktikkan pada satu jenis industri atau pada salah satu sektor usaha saja, padahal manajemen laba bisa terjadi di seluruh perusahaan yang menjalankan setiap kegiatan usahanya karena setiap perusahaan memiliki tujuannya masing-masing. Peneliti ini berusaha mengungkap pada jenis industri mana, manajemen laba lebih cenderung dilakukan tanpa membedakan perusahaan tersebut memiliki afiliasi dengan pemerintah atau tidak, dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara objektif atas praktik manajemen laba yang dilakukan pada masing-masing perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi pada perusahaan yang berada di sektor BUMN dan swasta, dari 10 jenis usaha seperti industri pertambangan, industri dasar dan kimia, konstruksi, transportasi, logistik, perdagangan besar, jasa keuangan, energi, dan telekomunikasi informasi dengan jangka pengambilan waktu selama 5 tahun dimulai dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam bentuk angka, sedangkan pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan mengambil sampel dari total populasi yang kriterianya telah ditentukan oleh peneliti (Sekaran 2013). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data yang tidak didapat secara langsung oleh peneliti namun disediakan oleh berbagai sumber yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono 2008). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Annual report perusahaan sektor swasta dan BUMN yang telah ditentukan kriterianya oleh penulis pada periode 2016 sampai dengan 2020 yang laporannya diperoleh dan diakses melalui website masing-masing perusahaan, yang dapat dijelaskan pada Tabel 1.

Pada penelitian ini, pengolahan data awal menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengubah sekelompok data mentah menjadi bentuk data yang mudah untuk dimengerti, serta data yang telah terkumpul tanpa ada maksud untuk membuat persamaan lain, akan berlaku secara umum (Ashari *et al.* 2017).

Pada pengujian hipotesis pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi data panel, hal tersebut disebabkan karena data yang diambil oleh peneliti mencakup data yang berasal dari berbagai rentang waktu atau *time series* dan berbagai macam jenis objek penelitian atau *data pooled* (Basuki dan Prawoto, 2016). Metode analisis pada penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen (X1), kepemilikan manajerial (X2), komite audit (X3), rasio kewajiban (X4), dan kualitas audit (X4) terhadap manajemen laba.

Tabel 1. Jenis Data dan Sumber Penelitian  
*Table 1. Type of Data and Research of Source*

BUMN ( <i>Owned State Company</i> )		Swasta ( <i>Private Company</i> )	
Nama Perusahaan <i>Name of Company</i>	Jenis Usaha <i>Type of Business</i>	Nama Perusahaan <i>Name of Company</i>	Jenis Usaha <i>Type of Business</i>
Pertamina (Persero)	Pertambangan ( <i>Mining</i> )	Astra Agro Lestari, Tbk	Perkebunan ( <i>Plantation</i> )
Indofarma (Persero), Tbk	Industri Dasar dan Kimia ( <i>Basic Industry and Chemistry</i> )	Sampoerna Agro, Tbk	Perkebunan ( <i>Plantation</i> )
Semen Baturaja (Persero), Tbk	Industri Dasar dan Kimia ( <i>Basic Industry and Chemistry</i> )	Adaro Energy, Tbk	Pertambangan ( <i>Mining</i> )
Hutama Karya (Persero), Tbk	Konstruksi ( <i>Construction</i> )	Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	Industri Dasar dan Kimia ( <i>Basic Industry and Chemistry</i> )
Pembangunan Perumahan (Persero), Tbk	Konstruksi ( <i>Construction</i> )	Astra International, Tbk	Aneka Industri ( <i>Various Industries</i> )
Garuda Indonesia (Persero), Tbk	Transportasi ( <i>Transportation</i> )	Unilever Indonesia, Tbk	Barang Konsumsi ( <i>Consumer Goods</i> )
Jasa Marga (Persero)	Transportasi Logistik ( <i>Logistic Transportation</i> )	Alam Sutera Realty, Tbk	Konstruksi dan Real Estate ( <i>Construction and Real Estate</i> )
Telkom Indonesia (Persero), Tbk	Telekomunikasi ( <i>Telecommunication</i> )	XL Axiata, Tbk	Telekomunikasi ( <i>Telecommunication</i> )
Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	Jasa Keuangan ( <i>Financial Service</i> )	Bank Central Asia, Tbk	Jasa Keuangan ( <i>Financial Service</i> )
Perusahaan Listrik Negara (Persero), Tbk	Energi ( <i>Energy</i> )	MNC Land, Tbk	Perdagangan dan Investasi ( <i>Trading and Investation</i> )

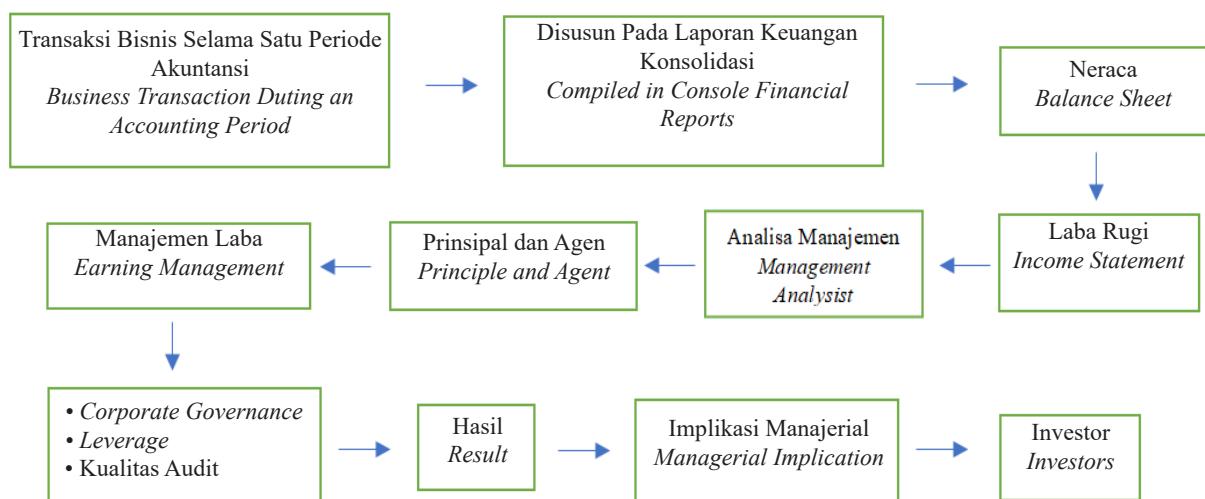
Naftalia dan Marsono (2013), mengungkapkan bahwa, manajemen laba dapat diterangkan melalui teori keagenan. Konflik yang terjadi antara agen dan principal akibat adanya dua kepentingan berbeda, dengan hal tersebut keduanya tentu akan mempunyai tujuan akhir yang berbeda. Sehingga dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu bermaksud untuk menjelaskan perbedaan kepentingan antar dua pihak tersebut. Secara lebih jelas, kerangka pemikiran pada penelitian ini, yang menjelaskan hubungan antar variabel dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada penjelasan Gambar 1, dapat digambarkan bahwa transaksi bisnis selama satu periode akuntansi, pada akhirnya akan tercatat dan dibukukan serta dilaporkan pada laporan keuangan yang minimal mencantumkan neraca dan laba rugi. Atas nilai atau pelaporan yang dicantumkan pada laporan keuangan, nilai-nilai tersebut akan dianalisa oleh manajemen yang nantinya laporan tersebut akan digunakan oleh para *principle* dan *agent* untuk menentukan kebijakan atau keputusan eksekutif bagi perusahaan. Namun apabila hasil dari laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pengguna, maka dari itulah muncul konflik keagenan yang terjadi antara *principle* dan *agent*. Manajemen laba, menjadi solusi atas permasalahan yang timbul, mengingat bahwa di sisi *principle*, laporan keuangan sangat penting untuk menunjukkan seberapa nyata hasil atau keuntungan

yang dihasilkan namun di sisi agent mereka ingin menampilkan hasil kerja kerasnya dengan menunjukkan nilai positif dari laporan keuangan. Peneliti mengambil langkah untuk menganalisa lebih dalam menggunakan variabel *corporate governance*, *leverage*, dan kualitas audit, yang diharapkan berdasarkan penelitian tersebut akan memberikan dampak manajerial bagi para pengguna terutama para investor.

Berdasarkan latar belakang, referensi literatur ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kehadiran komisaris independen pada sebuah korporasi akan mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.
2. Kepemilikan manajerial yang dibuktikan dengan persentase kepemilikan saham oleh manajemen, akan mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.
3. Banyaknya jumlah anggota pada komite audit di sebuah perusahaan, akan mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.
4. Tingginya tingkat rasio hutang yang dimiliki oleh perusahaan, akan mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.
5. Pemilihan maupun penunjukkan Kantor Akuntan Publik oleh manajemen atau perusahaan, akan mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.



Gambar 1. Kerangka pemikiran  
Figure 1. Framework of Thinking



## HASIL

### Pola *Creative Accounting* Pada Manajemen Laba

Pada analisa *creative accounting* ini, peneliti berusaha menganalisa motif dan pola bagaimana masing-masing perusahaan melakukan tindak manajemen laba, mengingat bahwa setiap sektor memiliki motif yang beragam. Pola ini umumnya dilakukan untuk mencapai 3 hal yang umum terjadi pada perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba diantaranya, optimalisasi pembayaran pajak kepada negara, efisiensi pembayaran bonus dan insentif kepada karyawan dan staf ahli, serta efisiensi pembagian dividen terhadap pemegang saham.

Proses analisa awal, peneliti melakukan analisa atas statistik deskriptif untuk menganalisa pemetaan awal secara menyeluruh. Peneliti merangkum hasil analisa statistik deskriptif yang dilakukan pada perusahaan BUMN maupun swasta pada periode tahun yang telah ditentukan untuk melihat dan penganalisa atas pemetaan penyebaran data secara menyeluruh dalam bentuk tabel sebagaimana yang telah dijelaskan pada Tabel 2.

Hasil tersebut diperoleh peneliti dari nilai akhir *discretionary accrual* pada perusahaan di sektor BUMN dan sektor swasta. Dapat dijelaskan bahwa atas hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel dependen, yaitu manajemen laba yang diukur dengan metode *discretionary accruals* ditunjukkan bahwa, nilai rata-rata atas manajemen laba sebesar 0,0166 yang berarti perusahaan yang berada di sektor BUMN pada tahun 2016-2020 terindikasi melakukan tindak manajemen laba dengan cara *income maximization*. Sedangkan nilai atas standar deviasi sebesar 0,0774

yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, yang memiliki makna bahwa nilai atas manajemen laba tidak berkelompok dan bervariasi. Nilai maksimal atas variabel manajemen laba sebesar 0,2410 dimiliki oleh PT. Indofarma (Persero), Tbk pada tahun 2016, hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun yang bersangkutan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba menggunakan pola *income maximization*. Pola ini dilakukan, saat perusahaan sedang dalam penurunan laba dibandingkan tahun sebelumnya, apabila dilihat dari total penjualan pada tahun 2015 (INAF), memang terdapat peningkatan, namun perusahaan melakukan penumpukan stok barang saat tahun berjalan dengan dibuktikan tingginya Harga Pokok Penjualan, oleh sebab itu, perusahaan berusaha untuk menekan angka kerugian dengan cara melakukan pencatatan keuntungan lain-lain, sehingga nilai rugi tidak terlampaui besar, yang nantinya mengakibatkan pertimbangan stakeholder terhadap kebijakan perusahaan di tahun yang akan datang.

Nilai minimum atas variabel manajemen laba sebesar -0,3156 dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2020 hal ini mengindikasikan bahwa perseroan di tahun tersebut melakukan tindak manajemen laba dengan pola *income minimization*. Pola ini umumnya, melakukan pencatatan atas biaya-biaya potensial yang dapat menekan nilai laba atas perusahaan, apabila diamati dari komparasi tahun, (GIAA) mengalami penurunan laba, namun mengalami peningkatan di beberapa pos biaya seperti biaya pemeliharaan dan perbaikan yang diakibatkan peningkatan nilai aset tetap yang secara logika akuntansi perusahaan yang rugi mampu menambah nilai aset. Hal ini menyebabkan pembengkakan rugi tahun berjalan.

Tabel 2. Resume Analisa Statistik Deskriptif Sektor BUMN dan Swasta

	BUMN	Swasta
<i>Obs</i>	50	50
<i>Mean</i>	.0166	.0144
<i>Minimum</i>	-.3156	-.1997
<i>Maximum</i>	.2410	.2104
<i>Std. Dev</i>	.0774	.0795

Pada hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel dependen, yaitu manajemen laba yang diukur dengan metode *discretionary accruals* ditunjukkan bahwa, nilai rata-rata atas manajemen laba sebesar 0,0144 yang berarti perusahaan yang berada di sektor Swasta pada tahun 2016-2020 terindikasi melakukan tindak manajemen laba dengan cara *income maximization*. Sedangkan nilai atas standar deviasi sebesar 0,0795 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, yang memiliki makna bahwa nilai atas manajemen laba tidak berkelompok dan bervariasi. Nilai maksimal atas variabel manajemen laba sebesar 0,2104 dimiliki oleh PT. MNC Land, Tbk pada tahun 2016, hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun yang bersangkutan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba menggunakan pola *income maximization*. Pola ini umumnya dilakukan dengan mencatatkan laba yang besar demi memperoleh net income yang besar.

Pada hasil pengujian, dapat diamati bahwa selama tahun 2016, (KPIG) mencatatkan keuntungan yang fantastis, yang berasal dari pencatatan keuntungan atas pengakuan awal (*accrual method*) atas investasi yang ditanamkan pada PT. Plaza Indonesia Realty, Tbk dan PT. Aston Inti Makmur dengan probabilitas penghitungan dividen yang akan diterima sebesar Rp69.993.755.001, hal ini berbanding lurus pula atas pembagian dividen kepada pemegang saham sebesar Rp41.346.403.422.

Nilai minimum atas variabel manajemen laba sebesar -0,1997 dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari, Tbk pada tahun 2020 hal ini mengindikasikan bahwa perseroan di tahun tersebut melakukan tindak manajemen laba dengan pola *income minimization*. Pola ini menekankan pada pencatatan di pos biaya dengan tujuan agar perolehan laba di akhir tahun, tidak mencolok terhadap publik (AALI) pada tahun 2020, terdapat beberapa biaya yang diindikasikan menekan nilai laba seperti biaya pendanaan yang dijelaskan pada catatan atas laporan keuangan terdapat kenaikan sebesar 50% atas biaya komitmen fasilitas bank, dan biaya lain-lain yang tidak diberikan keterangan secara rinci. Atas pencatatan pada pos biaya tersebut, nilai laba (AALI) dapat mengalami penekanan, meskipun pada kenyataannya laba tahun berjalan mengalami kenaikan sebesar 98% dibandingkan dengan laba tahun berjalan periode akuntansi sebelumnya.

Setelah peneliti menganalisa statistik deskriptif secara komprehensif, selanjutnya peneliti melakukan penghitungan terhadap berapa titik sebaran perusahaan yang melakukan nilai akrual yang plus (*income maximization*) dan nilai akrual yang minums (*income minimization*) dari total sampel yang diambil oleh peneliti sepanjang tahun 2016 hingga tahun 2020 pada masing-masing sektor, yang dapat dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Manajemen Laba Pada Masing-Masing Sektor (2016-2020)

	BUMN	Swasta
D <sub>Acc</sub> < 0	18	22
D <sub>Acc</sub> > 0	32	28
Total	50	50

Pada hasil pengujian di sektor BUMN, nilai akrual yang menunjukkan nilai plus atau nilai D<sub>Acc</sub> > 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai akrual yang menunjukkan nilai minus atau nilai D<sub>Acc</sub> < 0. Hal ini mengindikasikan, bahwa pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan di sektor BUMN sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2020 dilakukan dengan cara *income maximization*. Indikasi motif secara umum, perusahaan di BUMN berharap dengan tingginya tingkat laba, maka memiliki dampak yang berbanding lurus terhadap pembagian bonus atau dividen kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan. Motif lainnya dapat berupa penghindaran kerugian yang terlalu besar, peneliti mengamati bahwa rata-rata perusahaan di tahun berjalan yang kemudian pada akhirnya mendekati tahun 2020, mengalami penurunan laba.

Perusahaan menyadari bahwa penjualan pada tahun berjalan tidak sebanding terhadap total penjualan (*gross profit*) yang diperoleh, sehingga menimbulkan kerugian yang besar, oleh sebab itu perusahaan mencoba mencatatkan laba-laba yang seharusnya belum dapat dicatatkan, namun diakui terlebih dahulu (*accrual basic*) sehingga dapat meningkatkan nilai dari total penjualan, dengan harapan dapat memperkecil nilai dari total kerugian tahun berjalan.

Pada pengujian di perusahaan yang berada di sektor swasta, menunjukkan sebaran yang hampir merata. Hal ini menunjukkan bahwa, perusahaan yang berada di sektor Swasta memiliki motif yang hampir berimbang antara *income minimization* atau *income minimization*, dengan kata lain tidak ada indikasi atau isu tertentu pada sektor swasta yang menyebabkan perusahaan

mengarah ke salah satu pola manajemen laba. Peneliti menyimpulkan bahwa, tidak ada motif secara khusus pada sektor swasta karena hasil yang ditunjukkan hampir merata. Perusahaan dapat melakukan pola *income maximization* atau *income minimization* tergantung terhadap situasi dan kondisi perusahaan tersebut.

Apabila hasil pengujian tersebut dibandingkan pola manajemen laba tersebut secara langsung dengan BUMN dan Swasta, sektor Swasta memiliki *nilai income minimization* lebih tinggi dibandingkan dengan BUMN, motif dilakukannya manajemen tersebut dapat diindikasikan bahwa, sektor Swasta lebih mempertimbangkan pada tingginya tingkat pembayaran Pajak Terutang di akhir tahun, yang menyebabkan perusahaan di sektor swasta mengontrol pencatatan laba di akhir tahun. Sebab lain, dapat berupa efisiensi dan cadangan cash flow dengan tujuan agar perusahaan tidak banyak mengeluarkan dana yang sia-sia, efisiensi tersebut dapat berupa pengeluaran atas gaji maupun bonus, dengan menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan tidak besar, perusahaan akan efisiensi dalam mengeluarkan gaji atau bonus bahkan deviden kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pada hasil pengujian, dapat diamati bahwa, nilai *income maximization*, nilai *discretionary accrual* pada sektor BUMN lebih tinggi dibandingkan pada sektor Swasta, peneliti mengindikasikan hal ini sebagai pola yang dihasilkan untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan BUMN lebih baik dibandingkan dari tahun-tahun selanjutnya. Motif *income maximization* tidak hanya bersifat pemberian insentif atau bonus semata, namun sifat politis lebih indetik pada perusahaan di sektor BUMN. Apabila jajaran direksi dapat menunjukkan kinerja yang baik seperti meningkatkan laba dari tahun ke tahun, menekan nilai kerugian perusahaan, mengurangi jumlah kerugian perusahaan, maka akan ada dampak positif berupa jabatan yang lebih strategis di pemerintahan. Berbeda halnya dengan Swasta yang lingkup kerjanya hanya sebatas kelompok atau grup dari perseroan tersebut.

Setelah peneliti melakukan analisa sebaran secara menyeluruh atas hasil *discretionary accrual* dari data *annual report* sepanjang 2016 hingga 2020, peneliti mencoba untuk menganalisa karakter pola manajemen laba dari masing-masing perusahaan di masing-masing sektor tersebut. Penelitian ini telah menentukan 20

perusahaan yang terdiri dari 10 perusahaan di sektor BUMN dan swasta yang dapat ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran konsistensi karakter manajemen laba pada jumlah sampel perusahaan

	BUMN	Swasta
n Perusahaan Konsiten (+)	4	5
n Perusahaan Konsisten (-)	1	3
n Perusahaan Fluktuatif (+/-)	5	2
Total	10	10

Pada hasil pengujian dapat diamati bahwa apabila data dibandingkan secara langsung perusahaan antara sektor BUMN dan Swasta. Perusahaan yang konsisten melakukan pola *income maximization* selama 5 tahun berjalan ditunjukkan oleh perusahaan yang berada di sektor Swasta, begitu pula hasil pada implementasi pola *income minimization* yang lebih tinggi juga ditunjukkan pada sektor Swasta, sedangkan nilai yang cenderung fluktuatif ditunjukkan pada sektor BUMN. Peneliti menyimpulkan bahwa kondisi pola manajemen laba pada perusahaan Swasta lebih terstruktur dan masif dilakukan ketimbang pada perusahaan BUMN.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba

Setelah peneliti melakukan analisa statistik deskriptif secara menyeluruh, peneliti melakukan pengujian terhadap model-model yang tersedia pada analisis regresi data panel, hasil ini akan menunjukkan nilai pengaruh signifikansi atas variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Peneliti melakukan pengujian secara menyeluruh terhadap 3 (tiga) model pada regresi data panel diantaranya PLS (*pooled least square*), FE (*fixed effect*), dan REM (*random effect model*). Hasil tersebut ditunjukkan pada Tabel 5.

Berdasarkan pengujian perbandingan dari beberapa model diatas, peneliti membandingkan nilai koefisien terhadap probabilitas untuk melihat tingkat signifikansi terhadap masing-masing variabel. Penulis telah memberikan tanda pada masing tingkat signifikansi di setiap masing-masing variabel sesuai dengan nilai signifikansi atas hasil metode pengujian. Nilai signifikansi yang ditoleransi pada penelitian ini adalah 5%, sehingga pada hasil pengujian nilai yang menunjukkan dibawah 5%, memiliki makna berpengaruh terhadap variabel yang diuji.



Namun, untuk mengetahui mana model yang terbaik, peneliti pun telah melakukan pengujian *goodness of fit model* terhadap tiga model pada masing-masing sektor, yang menyimpulkan bahwa untuk perusahaan sektor BUMN pendekatan yang paling baik digunakan adalah menggunakan *pooled least square*, sedangkan model yang paling baik digunakan untuk perusahaan sektor Swasta adalah *random effect model*.

Pada hasil pengujian di sektor BUMN dengan model *pooled least square* variabel X3 komite audit (AC) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 dengan nilai *coefficient* regresi sebesar (-0,031) yang memiliki hubungan negatif, dengan kata lain pergerakan atas manajemen laba dipengaruhi oleh komite audit di dalam perusahaan, di sisi lain manajemen memiliki kecenderungan dalam melakukan manajemen laba kearah pola *income minimization*. Sedangkan pada variabel X4 *leverage* (LEV) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 dengan nilai *coefficient* regresi sebesar (-0,200) yang memiliki hubungan negatif, dengan kata lain pergerakan atas manajemen laba dipengaruhi oleh tinggi ataupun rendahnya tingkat *leverage* di dalam perusahaan, di sisi lain manajemen memiliki kecenderungan dalam melakukan manajemen laba kearah pola *income minimization*.

Pada pengujian di sektor Swasta, terdapat 3 variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel X2 kepemilikan manajerial (SHARE) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,022 dengan nilai *coefficient* regresi sebesar (-0,401) yang memiliki hubungan negatif, dengan kata lain pergerakan atas manajemen laba dipengaruhi oleh besar atau kecilnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen, di sisi lain manajemen memiliki kecenderungan dalam melakukan manajemen laba kearah pola *income minimization*. Sedangkan pada variabel X3 komite audit (AC) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,021 dengan nilai *coefficient* regresi sebesar (-0,046) yang memiliki hubungan negatif, dengan kata lain pergerakan manajemen laba dipengaruhi oleh besar atau kecilnya jumlah komite audit di dalam perusahaan di sisi lain manajemen memiliki kecenderungan dalam melakukan manajemen laba kearah pola *income minimization*. Sedangkan pada variabel X4 *leverage* (LEV) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,002 dengan nilai *coefficient* regresi sebesar (0,164) yang memiliki hubungan negatif, dengan kata lain pergerakan atas manajemen laba dipengaruhi oleh besar atau kecilnya tingkat rasio *leverage*, di sisi lain manajemen memiliki kecenderungan dalam melakukan manajemen laba kearah pola *income minimization*.

Tabel 5. Perbandingan hasil output model estimasi

VAR	BUMN			Swasta		
	PLS	FE	REM	PLS	FE	REM
IND	0,033 (0,497)	0,055 (0,517)	0,040 (0,488)	0,135 (0,091)*	-0,021 (0,552)	-0,015 (0,664)
SHARE	271,901 (0,117)	264,797 (0,291)	279,476 (0,120)	-0,016 (0,940)	-0,452 (0,020)**	-0,401 (0,022)**
AC	-0,031 (0,000)***	-0,032 (0,002)**	-0,032 (0,000)***	-0,100 (0,030)**	-0,044 (0,036)**	-0,046 (0,021)**
LEV	-0,200 (0,000)***	-0,252 (0,013)***	-0,213 (0,000)***	-0,111 (0,047)**	-0,170 (0,005)***	-0,164 (0,002)***
AQ	-0,010 (0,620)	0,002 (0,924)	-0,004 (0,831)	-0,024 (0,387)	0,014 (0,645)	0,005 (0,859)
R2	0,5311	0,459	0,4483	0,2454	0,3894	0,3860
Obs		50			50	

Keterangan : (\*) Signifikasi pada taraf nyata 10%, (\*\*) Signifikasi pada taraf nyata 5%, (\*\*\*) Signifikasi pada taraf nyata 1%.

## Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial sangat penting untuk dilakukan dan dilaksanakan baik bagi perusahaan yang berada di sektor BUMN maupun di sektor Swasta. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan keputusan yang sifatnya strategik agar manajemen di setiap perusahaan mempertimbangkan keuntungan maupun kerugian melakukan praktik manajemen laba serta mengontrol tindakan tersebut. Pada dasarnya tidak ada regulasi secara spesifik yang melarang dilakukannya praktik manajemen laba, namun para *stakeholder* dan *shareholder* wajib untuk mengontrol tindakan tersebut agar tidak menimbulkan pelanggaran regulasi yang telah diatur misalnya pelanggaran yang bersifat pidana. Pelanggaran yang sifatnya pidana bisa berbentuk penghindaran pembayaran pajak, dengan kesengajaan oleh internal perusahaan untuk mencoba menurunkan laba, maka akan berdampak pada seberapa besar pembayaran pajak yang harus dibayarkan kepada negara, apabila hal tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan kerugian pada negara.

Pihak eksekutif manajemen wajib berperan sebagai pengontrol dengan memberikan porsi lebih kepada pihak yang kompeten dalam hal ini seperti komite audit yang menjadi pihak penengah dalam konflik *principle* dan *agent*. Tujuannya adalah agar manajemen laba dapat terlaksana sesuai dengan porsi dan manfaat yang dapat diterima oleh semua pihak, seperti pada saat perusahaan mengalami kesulitan dalam hal cash flow, tentu perusahaan membutuhkan efisiensi dalam hal pembayaran, peran manajemen laba sangat penting dalam hal ini, dengan memanfaatkan pos-pos dalam siklus akuntansi seperti perencanaan biaya, pengakuan terhadap pendapatan yang bertanggung, optimalisasi biaya depresiasi dan harga pokok sangat penting peranannya, sehingga dalam hal tersebut perusahaan sangat terbantu oleh peran manajemen laba yang diterapkan secara bijaksana.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tindakan praktik manajemen laba dengan pola *income minimization* lebih cenderung ditunjukkan oleh perusahaan yang bergerak di sektor Swasta dengan sebaran 22 titik nilai *discretionary accrual* dibandingkan dengan sektor BUMN. Indikasi motif dapat berupa

efisiensi terhadap pembayaran pajak terhadap negara atau pembayaran bonus dan insentif terhadap pegawai atau karyawan pada masing-masing perusahaan. Sedangkan berdasarkan analisa terhadap titik sebaran, dapat disimpulkan bahwa tindakan praktik manajemen laba dengan pola *income maximization* lebih cenderung ditunjukkan oleh perusahaan yang bergerak di sektor BUMN dengan sebaran 32 titik nilai *discretionary accrual* dibandingkan dengan sektor swasta. Indikasi motif dapat berupa motif politis dengan menunjukkan hasil kerja yang baik, maka eksekutif manajemen di masing-masing perusahaan dapat mempertahankan posisinya di perusahaan tersebut atau dipindahkan ke posisi penting lainnya.

Pada sektor BUMN variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba adalah keberadaan komite audit dan tingginya rasio *leverage*. Sedangkan pada sektor swasta menunjukkan hasil yang berbeda yaitu terdapat 3 variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba diantaranya kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, dan rasio *leverage*.

Dari hasil tersebut, terjadinya manajemen laba dapat diamati dari pola penerapan yang mengikuti kondisi masing-masing perusahaan. Eksekutif manajemen dapat mengikuti saran atas implikasi manajerial yang dihasilkan dari penelitian ini guna melakukan pengawasan serta kontrol terhadap perilaku penerapan manajemen laba, sehingga tidak menimbulkan pelanggaran terhadap regulasi. Terhadap beberapa variabel yang berpengaruh, dapat diimplementasikan dalam praktik bisnis sehingga manajemen laba yang timbul terhadap laporan keuangan yang terdiri atas laporan laba rugi dan neraca perusahaan masih dalam taraf wajar.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah dengan mempertimbangkan beberapa variabel yang berpengaruh dengan tujuan dapat mengontrol praktik manajemen laba. Seperti pemberian porsi yang wajar terhadap komite audit, pemegang saham yang berusaha untuk objektif dalam mengontrol langsung proses penyusunan laporan keuangan dapat menekan tindakan manajemen laba. Manajemen laba umumnya dipicu atas konflik kepentingan atas *principle* dan *agent*, keduanya memiliki kepentingan yang berbeda,

sehingga atas hal tersebut manajemen perusahaan diharapkan dapat memposisikan diri sebagai mediator yang memiliki kapabilitas yang dapat memicu tindakan manajemen laba terjadi di dalam perusahaan. Bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, diharapkan dapat memperluas objek penelitian sehingga pola manajemen laba terhadap perusahaan lain akan semakin luas cakupannya, sehingga dengan adanya penelitian lain dengan metode yang berbeda dan variabel yang diteliti semakin banyak, akan menambah referensi bagi manajemen perusahaan atau pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan, terutama keputusan bisnis yang didasari dari laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia YP, Suryani E. 2018. Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 10(1): 63-74.
- Agustin EP, Widiatmoko J. 2022. Pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 6(1): 990-1002.
- Andayani TD. 2010. Pengaruh karakteristik dewan komisaris independen terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia). [Tesis]. Semarang: Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Apriadi R, Angelina RP, Firmansyah A, Trisnawati E. 2022. Manajemen laba dan karakteristik perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara* 3 (2) : 305-315.
- Aprilia. 2017. Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset* 9(1): 101-132.
- Ashari BH, Berto MW, dan Satria FP. 2017. Analisis deskriptif dan tabulasi silang pada konsumen online shop di instagram (studi kasus 6 Universitas di Kota Surabaya). *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6(1): 2337-3520.
- Astuti AY, Nuraina E, Wijaya AL. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9<sup>th</sup> FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi – Universitas PGRI Madiun* 5(1): 501-514.
- Basuki TA, Prawoto N. 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviewa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eisenhardt KM. 1989. Agency theory: an assessment and review. *Academic of Management Review* 14(1): 57-74.
- Gerayli MS, Yanesari AM, Ma'atooft AR. 2011. *Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran. International Research Journal of Finance and Economics* 66(1): 77-84.
- Ikatan Akuntan Indonesia. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan – edisi revisi 2009. Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Jadi PH, Firmansyah A, Wijaya S, Irawan F, Dinarjito A, dan Qadri RA. 2021. The Role of Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesia: How do Bonus, Debt Covenant, Tax Avoidance Affect Earnings Quality ?. *Hongkong Journal of Social Sciences* 58: 285-300.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Klein A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. NYU Law and Economics Research Papper, 6-42.
- Meutia I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *The Indonesian Journal of Accounting Research* 7(3): 333-350.
- Naftalia VC, Marsono M. 2013. Pengaruh leverage terhadap manajemen laba dengan corporate governance sebagai variabel pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3): 2337-3806.
- Noviyanti V, Herawati H. 2021. Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba perusahaan sektor barang konsumsi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9(2): 243-255.
- Oktavia R, Paramitha M. 2021. Manajemen laba: dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 11(1): 1-20.
- Permatasari M, Melyawati, Firmansyah A, dan Trisnawati E. 2021. Peran konsentrasi kepemilikan: respon investor, penghindaran pajak, manajemen laba. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4(1): 17-29.

- Rahmadiani V, Barry H. 2020. Analisis manajemen laba terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2018. *Jurnal Administrasi Profesional* 1(2): 16-26.
- Raja DR, Anugerah R, Kurnia P. 2014. Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2011). *Jurnal Online Mahasiswa* 1(2): 1-14.
- Saputra VE, Rita MR, Sakti IM. 2022. Efek mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan melalui mediasi manajemen laba. *Modus* 34(1): 1-23.
- Scott WR. 1997. *Financial Accounting Theory*, International Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Scott WR. 2012. *Financial Accounting Theory*, 6th Ed. Pearson Prentice Hall.
- Sekaran U. 2013. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siallagan H, Machfoedz M. 2006. Mekanisme corporate governance, kualitas laba, dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawan D. 2011. *Creative Accounting: Mengungkapkan Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susmanto A, Daryanto A, Sasongko H. 2021. Pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan. studi kasus Pada BUMN Persero Terbuka Tahun 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis* 7(2): 498-511.
- Wahyuni, Maulidianti A, Yulianto Y, Dosinta NF. 2023. Determinan manajemen laba pada sektor transportasi saat pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)* 11 (2): 119-134.
- Wandani S, Suyanto, Sari GP. 2022. Pengaruh struktur good corporate governance dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia). *Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1(3): 254-275.
- Widianjani NP, Yasa GW. 2020. Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba oleh ceo baru pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi* 30(1): 251-264.
- Wijayanti, Handayani T. 2006. Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba. akrual, dan arus kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang 23-26 Agustus 2006.
- Ujiyantho MA, Pramuka BA. 2007. Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X* 10(6): 1-26.